

SOSIALISASI PENCEGAHAN DAN PENURUNAN STUNTING TINGKAT DESA TAHUN 2025

Erwin Nursin¹, Sardin S. Tambolang², Serlina Marontoh³, Siti Riska Lapolan⁴, Meylinda Muluda⁵, Endrini Dale⁶

Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Luwuk

erwinein1975@gmail.com¹, serlinamarontoh29@gmail.com³, tambolangsardin@gmail.com²,
ika74183@gmail.com⁴, meylindamuluda537@gmail.com⁵

ABSTRAK

Stunting adalah gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, yang ditandai dengan panjang atau tinggi badannya berada di bawah standar. Masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh *growth faltering dan catch up growth* yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini tidak lain adalah untuk memberikan penguatan dalam meningkatkan pengetahuan kepada Masyarakat tentang pencegahan dan penurunan angka stunting desa. Metode yang dilakukan dalam dalam rangka pelaksanaan kegiatan tersebut yaitu dengan melakukan sosialisasi yang dihadiri langsung oleh Tim Percepatan Penanganan Stunting (TPPS) Kabupaten Bangkep yang terdiri dari Bappeda, Dinas PMD, Dinas Kesehatan, Pemerintah desa, Camat dan pihak Puskesmas Tinangkung dan dihadiri oleh Masyarakat Desa Baka. Adapun tahap pelaksanaannya yaitu dimulai dari kegiatan observasi, melakukan koordinasi dengan pemerintah desa selanjutnya dilaksanakan sosialisasi yang dilakukan di kantor desa Baka kecamatan Tinangkung kabupaten Banggai Kepulauan. Kegiatan ini menghasilkan penguatan dalam bentuk pengetahuan dan kemampuan Masyarakat untuk bagaimana menerapkan hidup sehat serta pemahaman Langkah-langka penanganan stunting sejak dini

Kata Kunci : Pencegahan, Penurunan Stunting

PENDAHULUAN.

Permasalahan yang kerap sekali melanda Indonesia ialah mengenai isu pemenuhan gizi bagi masyarakat (Budiastutik & Nugraheni, 2018) (Akmal et al., 2019). Gizi buruk yang dialami oleh sebagian masyarakat Indonesia kerap melanda bagi masyarakat yang memiliki tingkat perekonomian yang rendah (Beal et al., 2018). Penduduk yang tinggal jauh dari perkotaan sukar menerima subsidi makanan dengan kualitas yang baik (Mediani, 2020). Permasalahan gizi yang kerap menjadi sebuah topik hangat ialah mengenai stunting (Beal et al., 2018). Stunting sebagaimana yang diketahui secara umum ialah kondisi seseorang yang mengalami keterlambatan atau retradasi pertumbuhan tinggi badan (Akombi et al., 2017) (Anggryni et al., 2021). Namun berdasarkan pengertian dari (Rizal & van Doorslaer, 2019)

bahwa stunting merupakan sebuah kondisi dimana seseorang memiliki tinggi badan yang tidak sesuai dengan usianya yang dimana hal ini merupakan penyebab dari kurangnya pemenuhan gizi pada masa perkembangannya. Indonesia berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 meninjau bahwa Indonesia menduduki peringkat kelima dan keempat tertinggi dunia mengenai angka wasting dan stunting, Gambar 1 disajikan tampilan diagram batangnya.(1).

Kejadian balita pendek atau biasa disebut stunting merupakan keadaan dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur. Keadaan ini diukur dengan panjang atau tinggi badan yang lebih dari minus dua standar deviasi median standar pertumbuhan anak dari WHO. Balita stunting merupakan balita dengan gizi kurang bersifat kronik pada saat perkembangan dan pertumbuhan dimulai dari gizi ibu hamil yang kurang (KEK) ketika anak masih dalam kandungan hingga anak dilahirkan .(2).

Masih tingginya kejadian stunting pada balita dan besarnya dampak yang ditimbulkan memerlukan upaya konkrit dalam menyelesaikan permasalahan tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kejadian stunting. Penelitian ini dilakukan untuk mensintesis penelitian-penelitian yang sudah ada dengan metode systematic review secara sistematis dilanjutkan telaah kritis (*critical appraisal*) dan sintesis hasil penelitian untuk menemukan jawaban terkait faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita. Oleh karena itu, systematic review ini bertujuan untuk menemukan bukti berdasarkan artikel yang telah dipublikasikan terkait faktor kejadian stunting pada balita sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam penyelesaian masalah stunting berdasarkan faktor penyebabnya.(3).

Keadaan stunting akan terjadi pada anak balita usia 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) yang mengalami gagal tumbuh yang diakibatkan terjadinya gizi kronis (Kementerian PPN/ Bappenas, 2018). Hal tersebut menyebabkan munculnya berbagai kelainan pertumbuhan dan perkembangan anak karena lebih rentan atau beresiko menderita penyakit. Tidak jarang ditemui anak yang mengalami stunting mengalami permasalahan dalam perkembangan otak dan tubuh. Anak-anak yang tergolong stunting dapat terlihat pada panjang atau tinggi badannya lebih rendah dari standar nasional yang dapat dilihat pada Buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). Akibat pada masa jangka panjangnya, ketika dewasa nanti maka akan mempengaruhi produktivitas dan munculnya berbagai penyakit kronis. Stunting bukan hanya masalah gangguan pertumbuhan fisik saja, namun juga mengakibatkan anak menjadi mudah sakit, selain itu juga terjadi gangguan perkembangan otak dan kecerdasan, sehingga stunting merupakan ancaman besar terhadap kualitas sumber daya manusia di Indonesia.(4).

Stunting patut mendapat perhatian lebih karena dapat berdampak bagi kehidupan anak sampai tumbuh besar, terutama risiko gangguan perkembangan fisik dan kognitif apabila tidak segera ditangani dengan baik. Dampak stunting dalam jangka pendek dapat berupa penurunan kemampuan belajar karena kurangnya perkembangan kognitif. Sementara itu dalam jangka panjang dapat menurunkan kualitas hidup anak saat dewasa karena menurunnya kesempatan mendapat pendidikan, peluang kerja, dan pendapatan yang lebih baik. Selain itu, terdapat pula risiko cenderung menjadi obesitas di kemudian hari, sehingga meningkatkan risiko berbagai penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, kanker, dan lain-lain.(5)

Persoalan stunting termasuk dalam agenda pembangunan Nasional dan Kabupaten Banggai Kepulauan menjadi salah satu lokasi prioritas penanggulangan stunting sejak tahun 2019. Stunting tidak hanya mempengaruhi tinggi badan balita secara fisik, tetapi juga menghambat perkembangan otak sehingga mempengaruhi tingkat kecerdasan dan kesehatan dalam jangka Panjang Pemerintah Kabupaten Banggai Kepulauan terus berkomitmen menurunkan angka Stunting dengan melaksanakan berbagai program intervensi sesuai dengan arahan Pemerintah Pusat.

Desa Baka merupakan salah satu desa yang terletak diwilayah pemerintahan Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah. Dengan jumlah penduduk 2445 jiwa yang tersebar di 4 dusun dan 13 RT. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai Kepulauan bulan pebruari 2023 Kecamatan Tinangkung terdapat 43 kasus Stunting dan desa Baka sendiri terdapat kasus stunting sebanyak 3 orang. Dengan kasus yang terjadi di Kecamatan Tinangkung kami tertarik untuk melakukan sosialisasi tentang pencegahan stunting walaupun desa Baka hanya 3 kasus stunting akan tetapi kami berupaya untuk memberikan edukasi dalam rangka pencegahan dini.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman pemerintah desa dan Masyarakat dalam rangka pencegahan dalam rangka menekan angka stunting di desa.

METODE.

Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan pada tanggal 7 Mei sampai dengan 30 Mei 2024 yang diawali dengan tahapan observasi, Koordinasi, persiapan sampai pada tahapan peelaksanaan yang bertempat di kantor Desa Baka Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah.

Kegiatan Sosialisasi ini dimulai dengan tahapan observasi kepada Pemerintah Desa Baka Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan untuk mendapatkan rencana program pengabdian apa yang akan dilaksanakan di desa. Kegiatan ini juga sekaligus

berkoordinasi tentang siapa yang akan menjadi narasumber, tempat pelaksanaan sekaligus waktu pelaksanaannya. Setelah kami mendapatkan kepastian dari pemerintah desa kami lanjutkan koordinasi dengan narasumber untuk meminta kesediannya dalam rangka sosialisasi pencegahan stunting dan terakhir kami menyiapkan tempat pelaksanaan sosialisasi tersebut. Tahapan-tahapan dengan metode pelaksanaan kegiatan disajikan pada tabel berikut ini:

Tahapan pelaksanaan	Kegiatan	Metode	Materi
observasi	Melakukan koordinasi di Desa Baka dengan Kepala Desa	Wawancara dan diskusi bersama dengan kepala desa	Membicarakan rencana kegiatan Sosialisasi Pengabdian Masyarakat.
Koordinasi	Membicarakan rencana pelaksanaan Sosialisasi Pengabdian Masyarakat dengan calon narasumber	Diskusi bersama dengan calon narasumber	- Koordinasi narasumber terkait waktu dan tempat serta peserta yang akan di undang dalam kegiatan.
Pelaksanaan	Sosialisasi tentang pencegahan dan penurunan angka stunting desa tahun 2025.	Sosialisasi dan dilanjutkan dengan Diskusi	- Apa itu Stunting. - Pemberian Makanan tambahan. - Upaya yang dilakukan dalam menekang angka Stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN.

Hasil.

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi tentang Pencegahan dan penurunan angka stunting desa tahun 2025 di desa Baka Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah dilaksanakan dalam bentuk tatap muka langsung antara narasumber dengan masyarakat.

Dalam kegiatan Sosialisasi tersebut yang menjadi narasumber adalah Tim Percepatan Penanganan Stunting (TPPS) Kabupaten Bangkep yang terdiri dari Bappeda, Dinas PMD, Dinas Kesehatan, Pemerintah desa, Camat dan pihak Puskesmas Tinangkung dan dihadiri oleh Masyarakat Desa Baka. Kegiatan Sosialisasi ini diharapkan Masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang stunting dan cara penanganannya, tetapi juga diajak untuk berperan aktif dalam upaya penurunan angka stunting di desa mereka. Sosialisasi ini diharapkan dapat menjadi momentum penting bagi Desa Baka dalam upaya menurunkan angka stunting. Kegiatan Sosialisasi Pencegahan dan penurunan angka stunting desa tahun 2025 Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan Provinsi Sulawesi Tengah dilaksanakan dengan beberapa tahap sebagai berikut :

Tahap observasi ini kami lakukan dengan Kepala desa di ruang kantor desa. Tujuan dari observasi ini untuk mendapatkan masukan terhadap kegiatan sosialisasi apa yang akan kami lakukan di desa Baka sekaligus membicarakan siapa yang akan menjadi narasumber kegiatan sosialisasi tersebut. Kegiatan ini observasi ini dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2024 bertempat di Kantor Desa Baka Kecamatan Tinangkung. Kegiatan ini dilakukan melalui wawancara dengan Pemerintah Desa.



Gambar 1. Obsevasi dengan Pj.Kepala Desa Baka Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan.

Selanjutnya dilanjutkan dengan Kegiatan koordinasi langsung diambil alih oleh pemerintah desa untuk melakukan koordinasi dengan Tim Percepatan Penanganan Stunting (TPPS) Kabupaten Banggai Kepulauan yang dilaksanakan pada tanggal 14 Mei 2024. Setelah mendapatkan hasil koordinasi tersebut kami mempersiapkan tempat pelaksanaan kegiatan yang tepatnya dikantor desa Baka Kecamatan Tinangkung. Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2024 yang dihadiri oleh Tim Percepatan Penanganan Stunting (TPPS) Kabupaten Banggai Kepulauan yang terdiri dari Bappeda, Dinas PMD, Dinas Kesehatan, Pemerintah desa, Camat dan pihak Puskesmas Tinangkung serta yang menjadi peserta adalah Masyarakat desa Baka.

Materi yang di kembangkan dalam kegiatan sosialisasi adalah memberikan pemahaman kepada Masyarakat apa sebenarnya stunting itu kemudian memberikan edukasi seperti apa perilaku hidup bersih serta Upaya apa yang dilakukan dalam menekang angka Stunting.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Pencegahan dan penurunan angka stunting desa tahun 2025 di desa Baka Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan.

Pembahasan.

Stunting merupakan suatu keadaan dimana tinggi badan anak yang terlalu rendah. Stunting atau terlalu pendek berdasarkan umur adalah tinggi badan yang berada di bawah minus dua standar deviasi ($<-2SD$) dari tabel status gizi WHO child growth standard. Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catchup growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan.

Masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental. Stunting dibentuk oleh growth faltering dan catch up growth yang tidak memadai yang mencerminkan ketidakmampuan untuk mencapai pertumbuhan optimal, hal tersebut mengungkapkan bahwa kelompok balita yang lahir dengan berat badan normal dapat mengalami stunting bila pemenuhan kebutuhan selanjutnya tidak terpenuhi dengan baik.

Stunting merupakan kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan dimasa lalu dan digunakan sebagai indikator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak. Stunting dapat didiagnosis melalui indeks antropometrik tinggi badan menurut umur yang mencerminkan pertumbuhan linier yang dicapai pada pra dan pasca persalinan dengan indikasi kekurangan gizi jangka panjang, akibat dari gizi yang tidak memadai dan atau kesehatan. Stunting merupakan pertumbuhan linier yang gagal untuk mencapai potensi genetik sebagai akibat dari

pola makan yang buruk dan penyakit. Stunting yang terjadi pada masa anak merupakan faktor risiko meningkatnya angka kematian, kemampuan kognitif dan perkembangan motik yang rendah serta fungsi tubuh yang tidak seimbang.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan. Serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran (Kemenkes, 2015). Makanan tambahan pemulihan dapat berupa pabrikan dan lokal. PMT pemulihan pabrikan merupakan yaitu makanan pendamping ASI dalam bentuk biskuit yang mengandung 10 vitamin dan 7 mineral. Biskuit hanya untuk anak usia 12 – 24 bulan melalui pengadaan Departemen Bina Gizi Masyarakat Depkes RI, dengan nilai gizi : energi total 180 kkal, lemak 6 gram, protein 3 gr. Jumlah persajinya mengandung 29 gr karbohidrat total, 2 gr serat pangan, 8 gr gula dan 120 mg natrium.

Proses untuk menekan angka stunting perlu melakukan beberapa langkah yaitu sebelum usia anak 2 tahun atau masih dalam masa 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Untuk itu, ibu hamil sudah harus menjaga asupan gizinya sejak awal pembuahan dan memerhatikan beberapa mikronutrien yang penting dalam kehamilan, seperti asam folat, kalsium, dan zat besi.

Berikan ASI. ASI kaya kandungan gizi makro dan mikro yang berperan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang bayi. Bila anak di bawah 6 bulan dicurigai memiliki gejala awal gagal tumbuh, seperti berat badannya yang tidak naik-naik, maka pertumbuhannya harus dikejar dengan menambah intensitas menyusuinya sehingga pemberian ASI bisa optimal.

Perbaiki masa menyusui. Posisi menyusui yang salah bisa menjadi penyebab berat badan bayi di bawah normal. Inilah yang membuat si kecil terancam stunting. Untuk kasus ini, cara mengatasi stunting pada anak adalah dengan ibu memperbaiki masalah menyusui. Posisi menyusui yang benar adalah ketika kepala dan mulut bayi melekat pas pada payudara.

Beri olahan protein hewani pada MPASI. Kekeliruan cara pemberian MPASI bisa mengganggu pertumbuhan bayi hingga pada akhirnya meningkatkan risiko stunting. Contoh, bayi hanya diberi MPASI berupa pure buah-buahan dan sayur, tanpa diberi protein hewani. Padahal makanan yang kaya protein hewani, seperti daging ayam, daging sapi, telur, serta susu sangat dibutuhkan bayi untuk pertumbuhan yang optimal.

Imunisasi rutin. Cara mengatasi stunting pada anak berikutnya adalah dengan memastikan si kecil mendapatkan seluruh rangkaian imunisasi sesuai jadwal. Tujuan utama imunisasi adalah melindungi anak dari berbagai penyakit berbahaya. Anak yang tidak mendapat imunisasi juga bisa menjadi anak yang sakit-sakitan, karena kekebalan tubuhnya

tidak optimal. Ingat, anak yang sering sakit lebih mudah terancam stunting karena energinya lebih banyak digunakan untuk proses pemulihan daripada untuk pertumbuhannya.

Memantau tumbuh kembang anak. Cara mengatasi stunting pada anak yang juga sangat penting adalah dengan selalu memantau tumbuh kembang anak dengan melakukan kontrol rutin di puskesmas atau posyandu. Dengan begitu, bila ada permasalahan tumbuh kembang bayi yang muncul, dapat diketahui sejak dini sehingga tidak terlambat mendapat penanganan, termasuk bila mengalami gagal tumbuh stunting.

Perilaku hidup bersih dan sehat. Cara mengatasi stunting pada anak yang tidak boleh dilewatkan adalah menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), seperti cuci tangan dengan sabun dan air mengalir, terutama sebelum dan makan serta habis melakukan aktivitas di kamar mandi. Tidak menjaga kebersihan diri bisa menyebabkan masalah kesehatan, seperti diare. Diare yang terus berulang dapat menyebabkan anak mengalami kurang gizi, dan akhirnya meningkatkan risiko stunting.

Memakai jamban sehat. Jamban yang tidak memenuhi syarat kesehatan bisa mencemari lingkungan, termasuk sumber air minum. Karena itu aturan jarak pembuatan septic tank dengan sumur air setidaknya harus minimal 10 meter dari sumber air minum. Sanitasi yang buruk bisa menyebabkan masalah kesehatan, Cacingan, misalnya. Penderita cacingan biasanya mengalami gizi buruk karena cacing akan mengambil sari-sari makanan yang dikonsumsi anak. Kondisi gizi buruk inilah yang dalam jangka panjang bisa meningkatkan risiko stunting.

Atasi masalah kesehatan anak. Stunting bisa terkait dengan penyakit yang diderita anak, contoh bayi tidak mampu menyerap nutrisi dari makanannya karena mengalami gangguan pencernaan. Pada kasus ini cara mengatasi stunting pada anak adalah dengan berkonsultasi ke dokter. Biasanya untuk kasus gangguan pencernaan yang sudah parah, dokter akan menyarankan penanganan dengan menggunakan *tube feeding*. Metode ini dilakukan dengan memasukkan selang berisi cairan nutrisi melalui hidung ke dalam perut.

Selalu menambah ilmu kesehatan. Satu lagi cara mengatasi stunting pada anak yang tidak kalah penting dilakukan semua orang tua adalah selalu haus belajar. Artinya, Genbest harus selalu menambah pasokan terkait ilmu kesehatan dasar, tumbuh kembang anak, dan stunting. Kebiasaan baik ini akan memudahkan kita memahami pentingnya memberikan sumber makanan dan minuman terbaik, sehingga tumbuh kembang anak optimal.

KESIMPULAN.

Penanganan stunting dalam jangka panjang, harus dilengkapi dengan perbaikan dalam faktor-faktor penentu gizi, seperti kemiskinan, pendidikan yang rendah, beban penyakit, dan kurangnya pemberdayaan perempuan (Bhutta, 2008). Pencegahan stunting di Wilayah Desa Baka Kecamatan Tinangkung dilakukan melalui beberapa tahap yaitu observasi dan sosialisasi kegiatan sosialisasi tentang Pencegahan dan penurunan angka stunting desa tahun 2025 di desa Baka Kecamatan Tinangkung Kabupaten Banggai Kepulauan dapat disimpulkan bahwa Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Baka yang menghadiri kegiatan Sosialisasi sangat baik dan merasa bersyukur dengan kegiatan tersebut sehingga mereka dapat mengantisipasi terhadap masalah stunting di desa, Tim Pencegahan Stunting Daerah Kabupaten Banggai Kepulauan sangat merespon program sosialisasi tersebut, Pemerintah Desa Baka Kecamatan Tinangkung sangat terbantu dengan program sosialisasi tentang Pencegahan dan penurunan angka stunting desa tahun 2025 serta Pelaksanaan kegiatan ini mampu memberikan penguatan dalam bentuk pengetahuan dan kemampuan Masyarakat untuk bagaimana menerapkan hidup sehat serta pemahaman Langkah-langka penanganan stunting sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bhutta ZA, Ahmed T, Black RE, Cousens S, Dewey K, Giugliani E, Haider BA, Kirkwood B, Morris SS, Sachdev HPS, Shekar M, 2008. What works? Interventions for maternal and child undernutrition and survival. *Journal Lancet*, January 17, 2008 DOI:10.1016/S0140-6736(07)61693-6 www.thelancet.com
- Sairah S, Nurcahyani M, Chandra A. Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini. *J Obs J Pendidik Anak Usia Dini*. 2023;7(3):3840–9.
- Zulfikar Lating, Mariene Wiwin Dolang, Epi Dusra, Hamka Hamka, Wa Ode Satriawati Saendrayani. Analisis Manajemen Kejadian Stunting pada Balita di Desa Waesamu Tahun 2023. *J Med Husada*. 2023;3(2):21–30.
- Khoiriyah H, Ismarwati I. Faktor Kejadian Stunting Pada Balita : Systematic Review. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2023;12(01):28–40.
- Rahman H, Rahmah M, Saribulan N. Upaya Penanganan Stunting Di Indonesia. *J Ilmu Pemerintah Suara Khatulistiwa*. 2023;VIII(01):44–59.
- Nirmalasari NO. Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam J Gend Mainstreaming*. 2020;14(1):19–28.
- 6 Mustika W, Syamsul D. Analisis Permasalahan Status Gizi Kurang Pada Balita di Puskesmas Teupah Selatan Kabupaten Simeuleu. *J Kesehat Glob*. 2018;1(3):127.